

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Suatu penelitian memerlukan penunjang berupa hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian tersebut. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai acuan terkait dengan penelitian minat baca siswa SMA.

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Sardani, Khairuddin, dan Nasir Usman(2021)	MANAJEMEN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA SD DI GUGUS 1 INDRAPURI ACEH BESAR	Perencanaan program GLS di sekolah sudah dilakukan terlebih dahulu oleh setiap sekolah SD gugus 1 Indrapuri Aceh Besar, dengan melibatkan tim inti pengembangan program GLS dan juga warga sekolah lainnya, seperti kepala sekolah, kepala pustaka, guru, dan komite. Penyusunan tersebut terlihat dari dokumentasi SOP program GLS di setiap sekolah masing-masing. Penyusunan program

		<p>GLS dengan mempertimbangkan ketentuan yang di keluarkan oleh Kemendikbud Tahun 2015 tentang langkah-langkah pelaksanaan program GLS di sekolah dan juga mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah masing-masing, yang didalamnya sudah dicantumkan tahapan pelaksanaan GLS secara sistematis dengan tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan dan tahapan pembelajaran.</p>
--	--	---



<p>Masithoh, Siti (2020)</p>	<p>Gerakan Literasi Madrasah (Gelem) Dalam Menumbuhkan Minat Baca Buku Islami Tahap Pembelajaran Siswa Di Ma Nu Ma'arif Kudus Tahun 2019/2020</p>	<p>1. Implementasi gerakan literasi madrasah (GELEM) di MA NU Ma'arif Kudus, dilaksanakan dalam seminggu sekali sebagai mata pelajaran yang dijadwalkan dalam KBM peserta didik.</p> <p>Dibawah ini beberapa tentang pelaksanaan Gelem: a. Gelem di tahun ini hanya diberlakukan bagi kelas XI dan kelas XII. b. Gelem melibatkan beberapa pihak, meliputi peserta didik, petugas pustakawan, kepala madrasah dan guru mapel yang terkait. c. Dalam Gelem menggunakan buku nonteks pelajaran yang terbagi menjadi dua yakni buku-buku pengetahuan umum dan buku-buku tentang Islam dan seluk-beluknya.</p>
----------------------------------	---	--

<p>M. Amin Rizki Suryadi, Muh Zulkifli, Komaruddin</p>	<p>STRATEGI GURU PAI DALAM MENERAPKAN BUDAYA LITERASI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK DI SMA NW SURALAGA</p>	<p>Serangkaian pembahasan yang duraikan dalam naskahini,maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1.Strategi guru PAI dalam meningkatkan minat baca siswa melalui kegiatan Book Tour dan mengadakan program membaca bersama di perpustakaan dengan bimbingan dari para guru-guru dan juga mendatangkan komunitas-komunitas yang bergelut dibidang literasi.2.Kelebihan Strategi Guru PAI meningkatkan minat baca siswa di SMA NW Suralaga adalah Strategi ini bisa menarik siswa yang tidak pernah ingin membaca menjadi ingin untuk membaca dikarenakan daya tarik strategi dapat menumbuhkan minat baca siswa.</p>
--	--	---

2.2.1 Kerangka Teori

2.2.1 Implementasi

2.2.1.1 Pengertian Implementasi Kebijakan

a. Pengertian Implementasi

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Ina Magdalena dkk mendefinisikan implementasi sebagai suatu proses penerapan ide, kebijakan, konsep, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis yang memberikan dampak positif berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Sedangkan Nurdin Usman mendefinisikan implementasi sebagai aktivitas, tindakan, aksi atau mekanisme suatu system, arti implementasi tidak sekedar aktivitas akan tetapi kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan tertentu. Biasanya implementasi dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap matang. Implementasi juga bisa diartikan sebagai pelaksanaan dari arti kata bahasa inggris yaitu implement. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan atau aktifitas yang berisi program, inovasi, kebijakan, ide, atau konsep tertentu yang memiliki tujuan jelas dan dilaksanakan dengan perencanaan yang sudah dirancang secara matang sebelumnya.

b. Perencanaan Implementasi

Perencanaan merupakan proses sebelum sebuah aktivitas dijalankan. Perencanaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk membuat keputusan dan menentukan arah yang selanjutnya akan direalisasikan dalam bentuk tindakan dengan memperhatikan peluang yang berorientasi pada masa depan. Dalam aspek perencanaan implementasi, perencanaan di sini dapat diartikan sebagai proses merancang dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan implementasi. Segala bentuk persiapan tersebut dapat berupa dua hal yaitu

merancang tujuan, konsep, atau sistem yang akan digunakan dan diwujudkan dalam tindakan implementasi dan persiapan kebutuhan-kebutuhan yang akan digunakan dalam implementasi.

c. Pelaksanaan Implementasi

Pelaksanaan merupakan suatu tindakan dari sebuah rancangan yang sudah direncanakan secara matang sebelumnya. Menurut Oemar Hamalik menyatakan bahwa pelaksanaan implementasi memiliki tujuan untuk merealisasikan rancangan yang sudah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan metode dan system yang telah ditetapkan ketika dalam proses perencanaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dalam implementasi adalah tindak lanjut dari proses perencanaan yang sudah matang dengan menggunakan metode, strategi atau system yang sudah ditentukan sebelumnya.

d. Evaluasi Implementasi

Evaluasi diartikan oleh Suharsimi dan Cipi sebagai kegiatan dalam mengumpulkan informasi terkait berjalanya sesuatu, yang kemudian informasi tersebut digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Dalam pelaksanaan program, evaluasi merupakan usaha untuk mengetahui sejauh mana efisiensi program tersebut terlaksana dan tujuan program tersebut tercapai, jika nantinya dalam proses evaluasi ditemukan kekurangan program, maka akan diambil solusi untuk memenuhi kekurangan tersebut. Evaluasi dalam implementasi bisa diartikan sebagai proses untuk mencari dan menganalisa informasi-informasi terkait suatu implementasi dan sejauh mana tujuan implementasi diwujudkan, jika nantinya ditemukan kekurangan dalam implementasi tersebut maka akan dicari solusi agar kedepannya dalam proses implementasi dapat berjalan lebih baik lagi.

2.2.1.2 Indikator Implementasi Kebijakan

Studi mengenai implementasi kebijakan merupakan suatu studi kebijakan publik yang mengarah pada proses pelaksanaan dari suatu kebijakan. Pada tataran praktik, implementasi kebijakan merupakan suatu proses yang begitu rumit bahkan tidak jarang bermuatan kepentingan politik dengan adanya intervensi aktor-aktor politik. Implementasi sebagai ‘to provide the means for carrying out (menyediakan sarana melaksanakan sesuatu); to give practical effects to (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu)’ (Wahab, 1997). Implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu tertentu (Hasman, 2015).

Selanjutnya terkait model implementasi kebijakan terdiri dari dua pendekatan, yaitu model bersifat top-down dan bottom up. Pendekatan yang bersifat top-down digunakan untuk mengklasifikasikan para peneliti yang menggunakan logika berfikir dari atas tindakan lebih lanjut pemetaan ke bawah untuk melihat keberhasilan atau kegagalan implementasi suatu kebijakan. Model top-down ialah berupa pola yang dikerjakan oleh Pemerintah untuk rakyat, dimana partisipasi lebih berbentuk mobilisasi. Sebaliknya model bottom-up mengadopsi logika berfikir dari bawah ke atas dan menegaskan pentingnya dua aspek penting dalam implementasi kebijakan, yakni struktur kekuasaan birokrat pada tingkat bawah (street level bureaucrat) dan kelompok sasaran kebijakan. Model bottom-up berarti meski kebijakan digagas oleh Pemerintah, namun pelaksanaan oleh masyarakat sipil (Hertati, 2020).

Artikel ini menggunakan model implementasi yang berperspektif top-down dikembangkan Edward III dalam Agustino, model implementasi kebijakan publik dikenal

dengan istilah *direct and indirect impact on implementation*. Dalam model ini terdapat empat faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan (Agustino, 2016). Keempat faktor saling berhubungan satu sama lain seperti yang dibahas berikut ini:

(1) Komunikasi

Komunikasi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik. Implementasi yang efektif terjadi apabila para pembuat keputusan sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan. Pengetahuan atas apa yang akan mereka kerjakan dapat berjalan bila komunikasi berjalan dengan baik sehingga setiap keputusan kebijakan dan peraturan implementasi harus ditransmisikan (atau dikomunikasikan) kepada bagian personalia yang tepat. Selain itu, kebijakan dikomunikasikan pun harus tepat, akurat, dan konsisten. Komunikasi (atau pentransmisiian informasi) diperlukan agar para pembuat keputusan dan para implementor akan semakin konsisten dalam melaksanakan setiap kebijakan yang akan diterapkan dalam masyarakat.

Terdapat tiga indikator yang digunakan dalam menilai keberhasilan komunikasi. Pertama, transmisi, penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu implementasi yang baik pula. Seringkali yang terjadi dalam penyaluran komunikasi adalah adanya salah pengertian (*miskomunikasi*), hal ini disebabkan karena komunikasi telah melalui beberapa tingkatan birokrasi sehingga informasi yang diharapkan terdistorsi ditengah jalan. Kedua, kejelasan, komunikasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan haruslah jelas dan tidak membingungkan (*tidak ambigu*).

Ketidajelasan pesan kebijakan tidak selalu menghalangi implementasi, pada tataran tertentu, namun para pelaksana membutuhkan kejelasan informasi dalam pelaksanaan kebijakan agar tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan konten kebijakan. Ketiga, konsistensi, perintah yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi haruslah konsisten (untuk diterapkan dan

dijalankan) ini karena jika perintah yang diberikan sering berubah-ubah, maka dapat menimbulkan kebingungan bagi pelaksana di lapangan.

(2) Sumber Daya

Sumber daya mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan. Lebih lanjut terdapat beberapa elemen sumber daya dalam mengimplementasikan kebijakan. Pertama, staf adalah sumber daya utama dalam implementasi kebijakan atau sumber daya manusia (SDM). Kegagalan yang sering terjadi dalam implementasi kebijakan salah satunya disebabkan karena staf yang tidak mencukupi, memadai, ataupun kompeten di bidangnya. Penambahan jumlah staf atau implementator saja tidak mencukupi, tetapi diperlukan pula kecukupan staf dengan keahlian serta kemampuan yang diperlukan (kompeten dan kapabilitas) dalam mengimplementasikan kebijakan. Kedua, informasi dalam implementasi kebijakan mempunyai dua jenis; informasi yang berhubungan dengan cara melaksanakan kebijakan dan informasi mengenai data kepatuhan dari para pelaksana terhadap peraturan dan regulasi Pemerintah yang telah ditetapkan. Ketiga, wewenang, pada umumnya wewenang harus bersifat formal agar perintah dapat dilaksanakan. Kewenangan merupakan otoritas atau legitimasi bagi para pelaksana dalam melaksanakan kebijakan yang ditetapkan secara keputusan politik.

Ketika wewenang itu nihil, maka kekuatan para implementator di mata publik tidak terlegitimasi sehingga mengganggu proses implementasi kebijakan. Keempat, fasilitas adalah faktor penting. Implementator mungkin memiliki jumlah staf yang mencukupi, mengerti apa yang dilakukannya, dan memiliki wewenang untuk melaksanakan tugasnya. Tetapi tanpa adanya fasilitas pendukung (sarana dan prasarana) maka implementasi kebijakan tersebut tidak akan berhasil.

(3) Disposisi

Disposisi atau sikap dari pelaksana kebijakan adalah faktor penting dalam pendekatan mengenai pelaksanaan suatu kebijakan publik. Jika pelaksanaan suatu kebijakan ingin efektif, maka para pelaksana kebijakan tidak hanya harus mengetahui apa yang akan dilakukan tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk melaksanakannya sehingga dalam praktiknya tidak terjadi bias. Beberapa hal penting dalam disposisi adalah efek disposisi atau sikap para pelaksana akan menimbulkan hambatan-hambatan yang nyata terhadap implementasi kebijakan bila personil yang ada tidak melaksanakan kebijakan yang diinginkan oleh pejabat-pejabat tinggi. Oleh karena itu, pemilihan dan pengangkatan personil pelaksana kebijakan haruslah orang-orang yang memiliki dedikasi tinggi khususnya mengutamakan kepentingan warga. Lebih lanjut melakukan pengaturan birokrasi.

Edward III mensyaratkan implementasi kebijakan harus dilihat dalam hal pengaturan birokrasi. Ini merujuk pada penunjukan dan pengangkatan staf dalam birokrasi yang sesuai dengan kemampuan, kapabilitas, dan kompetensinya. Selain itu, pengaturan birokrasi juga bermuara pada pembentukan sistem pelayanan publik yang optimal, penilaian personil dalam bekerja, hingga metode bypassing personil. Terakhir adalah insentif, pada umumnya orang bertindak menurut kepentingan mereka sendiri, maka manipulasi insentif oleh para pembuat kebijakan mempengaruhi tindakan para pelaksana kebijakan. Dengan cara menambah keuntungan atau biaya tertentu mungkin akan menjadi faktor pendorong yang membuat para pelaksana kebijakan melaksanakan perintah dengan baik. Menurut (E. Yunus et al., 2019) Ujian penting bagi pembuat kebijakan adalah cara portabilitas pengaturan.

(4) Struktur Birokrasi

Menurut Edward III walaupun sumber-sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tersedia, atau para pelaksana kebijakan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, dan mempunyai keinginan untuk melaksanakan suatu kebijakan, kemungkinan kebijakan tidak akan terlaksana karena terdapat kelemahan struktur birokrasi. Kebijakan yang begitu kompleks menuntut adanya kerja sama banyak orang, ketika struktur birokrasi tidak kondusif pada kebijakan yang tersedia, maka hal ini akan menyebabkan sumber-sumber daya menjadi tidak efektif dan tidak termotivasi sehingga menghambat jalannya kebijakan. Birokrasi sebagai pelaksana sebuah kebijakan harus dapat mendukung kebijakan yang telah diputuskan secara politik dengan jalan melakukan koordinasi yang baik.

Dua karakteristik untuk mendongkrak kinerja struktur birokrasi adalah membuat standar operasional prosedur (SOP) yang lebih fleksibel dan melaksanakan fragmentasi karena dilaksanakan oleh organisasi yang kompeten dan kapabel.

Teori kedua adalah teori yang di kembangkan oleh Daniel Mazmanian dan Paul A. Sabatier (1983) mengemukakan bahwa implementasi adalah upaya melaksanakan keputusan kebijakan. Teori Mazmaian dan Sabatier disebut kerangka analisis implementasi (A Framework for implementation Analysis). Dalam teori ini dinyatakan bahwa ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi kesuksesan implementasi yaitu karakteristik dari masalah (tractability of the problems), karakteristik kebijakan atau undang-undang (ability of statute to structure implementation), dan variabel lingkungan (non statutory variables affecting implementation). persyaratan implementasi. Sabatier dan Mazmanian mengemukakan beberapa persyaratan dalam implementasi kebijakan adalah:

- 
- a) Sasaran kebijakan harus memiliki derajat ketepatan dan kejelasan yang berlaku secara internal maupun dalam keseluruhan program yang dilaksanakan oleh para pelaksana atau agen pelaksana. Derajat ketepatan dan kejelasan tersebut harus dapat dipahami tidak hanya pihak internal tetapi termasuk pihak eksternal pengguna kebijakan. Dengan demikian seluruh pihak dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut.
 - b) Sumber dana untuk melaksanakan kebijakan tersebut mencukupi. Sumber dana harus mencukupi baik keperluan gaji, staff, analisis teknis dalam pengembangan peraturan, administrasi perizinan, dan monitoring kebijakan.
 - c) Sumber daya manusia atau agen pelaksana adalah orang-orang yang memberikan dukungan terhadap kebijakan serta memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan kebijakan, dengan demikian tujuan dari putusan kebijakan dapat tercapai secara optimal. Implementasi dilakukan dengan menunjuk orang-orang atau lembaga yang memiliki orientasi kebijakan yang sejalan dengan kebijakan tersebut.
 - d) Perlu adanya koordinasi yang kuat antar berbagai agen atau lembaga implementor. Masyarakat harus menaruh kepercayaan kepada pemerintah pusat dan lembaga lokal dalam menyelesaikan rincian program. Sosialisasi dan sanksi perlu dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan kepada seluruh masyarakat dan pelaksana.
 - e) Perlu dukungan dari seluruh pihak baik internal maupun eksternal. Seluruh sub unit harus dilibatkan dalam pelaksanaan kebijakan (Sudiyono, 2007: 93-97).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa syarat yang harus dipenuhi dalam implementasi kebijakan terdiri dari aspek kebijakan, aspek sumber dana dan sumber daya, aspek koordinasi, dan aspek dukungan.

2.2.2 Minat Baca

2.2.2.1 Pengertian Minat Baca

Minat membaca adalah keinginan yang kuat yang menyertai usaha membaca, dan orang yang sangat berminat membaca menunjukkan melalui usaha memperoleh bahan bacaan kesediaan seseorang meluangkan waktu untuk membaca, alasan dan tujuan membaca, serta kesadaran membaca. manfaat membaca.

Baca adalah kata kerja yang berarti membaca. Membaca ialah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melaksanakan apa yang tertulis itu, mengucapkan. Membaca dapat melihat isi sesuatu untuk:

- a. Membaca untuk tujuan kesenangan. Termasuk dalam kategori ini adalah membaca novel, surat kabar, majalah, dan komik. Menurut David Eskey tujuan membaca semacam ini adalah *reading for pleasure*. Bacaan yang dijadikan obyek kesenangan menurut David adalah sebagai "bacaan ringan";
- b. Membaca untuk meningkatkan pengetahuan seperti pada membaca buku-buku pelajaran buku ilmu pengetahuan

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Prinsip-prinsip yang mempengaruhi minat baca menurut Dawson dan Bamman, yaitu sebagai berikut.

1. Seseorang dapat menemukan kebutuhan dasarnya lewat bahan bacaan jika topik, isi, pokok persoalan, tingkat kesulitan, dan cara penyajiannya sesuai dengan kenyataan individunya. Isi bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan individu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap minat bacanya.

2. Kegiatan dan kebiasaan membaca dianggap berhasil atau bermanfaat jika seseorang memperoleh kepuasan serta dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar yang dimaksud dalam arti: rasa aman, status, kedudukan tertentu, kepuasan efektif dan kebebasan yang sesuai dengan kenyataan serta tingkat perkembangannya. Apabila kegiatan membaca dianggap menguntungkan seseorang, maka membaca merupakan suatu kegiatan yang dianggap sebagai salah satu kebutuhan hidupnya.
3. Tersedianya sarana buku bacaan dalam keluarga merupakan salah satu faktor pendorong terhadap pilihan bahan bacaan dan minat baca. Ragam bacaan yang memadai dan beraneka ragam dalam keluarga akan sangat membantu anak dalam meningkatkan minat baca.
4. Tersedianya sarana perpustakaan sekolah yang relatif lengkap dan sempurna serta kemudahan proses peminjamannya merupakan faktor penting dalam mendorong minat baca siswa.
5. Adanya program khusus kurikuler yang memberikan kesempatan siswa untuk membaca secara periodik di perpustakaan sekolah sangat mendorong perkembangan dan peningkatan minat baca siswa.
6. Saran-saran teman sekelas sebagai faktor eksternal dapat mendorong timbulnya minat baca siswa. Pergaulan teman dalam sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan minat dalam membaca. Siswa yang berminat terhadap kegiatan membaca, akan lebih sering mengajak temannya untuk ikut melakukan kegiatan membaca baik di dalam kelas ataupun perpustakaan sehingga memberikan pengaruh positif terhadap temannya.
7. Faktor guru dalam bentuk kemampuan mengelola kegiatan dan interaksi belajar mengajar, khususnya dalam program pengajaran membaca. Guru harus mengetahui karakteristik dan

minat anak. Guru dapat menyajikan bahan bacaan yang menarik dan bervariasi supaya siswa tidak merasa bosan untuk membaca.

8. Faktor jenis kelamin juga berfungsi sebagai pendorong pemilihan buku bacaan dan minat baca siswa. Anak perempuan biasanya lebih suka membaca novel, cerita drama maupun cerita persahabatan, sedangkan anak laki-laki biasanya lebih suka cerita bertema kepahlawanan.

Minat baca dipengaruhi oleh dua golongan, yaitu golongan faktor personal dan golongan institusional. Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi: (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) intelegensi, (4) kemampuan membaca, (5) sikap, dan (6) kebutuhan psikologis. Faktor institusional yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi: (1) tersedianya buku-buku, (2) status sosial ekonomi, dan (3) pengaruh orang tua, teman sebaya dan guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh siswa melainkan melalui proses pembentukan minat. Perlu berbagai upaya terutama dari kalangan guru, di samping dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan terdekat untuk melatih, memupuk, membina, dan meningkatkan minat baca. Minat memegang peranan penting dalam menentukan langkah yang akan kita kerjakan. Walaupun motivasi sangat kuat tetapi jika minat tidak ada, tentu kita tidak dapat melakukan sesuatu yang didorong kepada kita. Demikian pula halnya kedudukan minat dalam membaca menduduki tingkat teratas karena tanpa minat seseorang sulit melakukan kegiatan membaca.

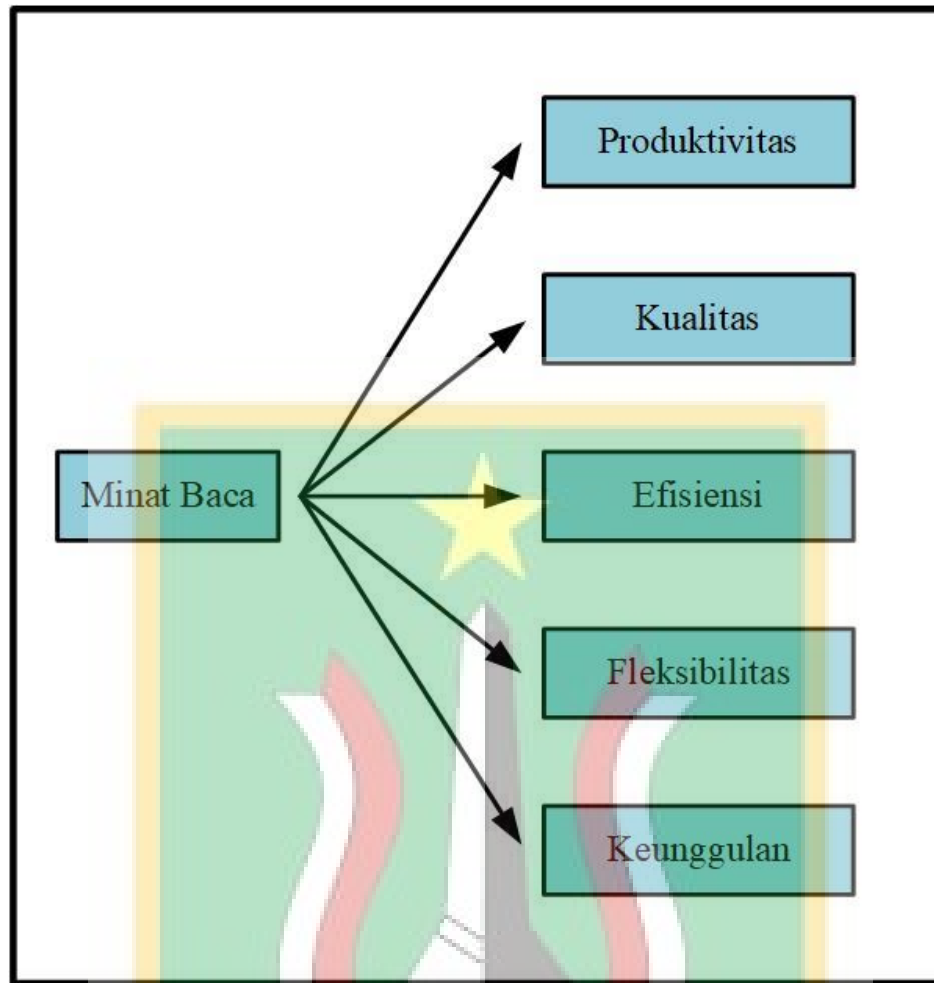
Upaya Meningkatkan Minat Baca

Pelajaran membaca bukan hanya tentang meningkatkan keterampilan untuk membaca, tetapi juga untuk meningkatkan minat dan kegemaran siswa dalam membaca. Agar membaca

menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi siswa, diperlukan kerjasama yang erat antara orang tua dan guru terkait dengan motivasi dan membaca buku. Pembentukan kebiasaan membaca harus dimulai sedini mungkin yaitu sejak kecil. Pada masa kanak-kanak, pembentukan minat yang baik dapat dimulai sekitar usia dua tahun, saat anak mulai menggunakan bahasa lisan (memahami apa yang dikatakan dan diucapkan).

Setelah anak mulai sekolah, perlu semakin dirangsang untuk membuka dan membaca buku-buku yang sesuai dengan yang dipelajarinya di sekolah. Bercerita kepada anak sebelum tidur atau pada waktu-waktu tertentu lain terutama pada usia 3-5 tahun merupakan usaha untuk menumbuhkan minat baca. Selain itu, anak juga perlu dibawa ke perpustakaan dan ditunjukkan bagaimana cara membaca di ruangan baca perpustakaan. Membaca bahan bacaan, baik itu surat kabar, buku-buku pelajaran, atau buku-buku bacaan merupakan hal penting untuk mendisiplinkan diri agar rajin membaca. Jika disiplin ini telah berjalan, maka minat membaca akan terbentuk dan akhirnya kebiasaan membaca akan tercapai.

Perpustakaan sebagai pusat sumber informasi dan pusat sumber pembelajaran harus mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan minat baca anak didik. Adapun upaya yang dapat dilaksanakan oleh perpustakaan dalam rangka upaya menumbuhkan minat baca anak adalah menyediakan berbagai bahan bacaan yang benar-benar dibutuhkan oleh anak didik, menyediakan berbagai jenis layanan yang dapat mengakses keperluan anak didik dalam mencari informasi yang diperlukan, memberilkan pelayanan yang memuaskan hati para anak didik, dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan menyenangkan.



Gambar 2. 1 Minat Baca

a. Produktivitas

Produktivitas adalah perbandingan antara output (hasil) minat baca dengan input (masukan) yang dihasil. Jika Produktivitas hanya dimungkinkan oleh adanya peningkatan efisiensi (waktu-bahan-tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerjanya.

b. Kualitas

Kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan pelayanan yang terbaik yang memenuhi atau melebihi apa yang diharapkan. Sehingga sikap seorang guru untuk melayani siswa-siswi untuk melihat cara membaca yang terbaik dalam minat baca. Kesesuaian dengan kebutuhan dengan meliputi Kemampuan (Ability), Sikap (Attitude), Penampilan (Appearance), Perhatian (Attention), Tanggung jawab (Accounttability).

c. Efisiensi

Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya.

d. Fleksibilitas

Flexibilitas adalah kemampuan organisasi dalam mengubah standar prosedur pelaksanaan dalam membaca untuk menanggapi perubahan tersebut untuk mencegah kebekuan dalam menghadapi rangsangan lingkungan, hal tersebut menjadi sangat penting karena berhubungan dengan dinamisasi masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian minat baca mampu menyesuaikan terhadap perubahan, perubahan. Sehingga untuk melihat fleksibilitas minat baca dalam bentuk penyesuaian prosedur, perpindahan lokasi, perubahan jadwal pelaksanaan, dan lain sebagainya.

e. Keunggulan

Menjelaskan bahwa keunggulan bersaing adalah Kemampuan, asset, skill, kapabilitas dan lainnya yang menampukan perusahaan untuk bersaing secara efektif di dalam industri.

Untuk jangka panjang, tentunya minat baca ingin terus bertahan, hal tersebut dapat dicapai jika sebuah minat baca memiliki keunggulan, dalam penelitian ini untuk melihat keunggulan dalam

minat baca dapat dilihat dari lomba- lomba yang memotivasi para siswa untuk terus membaca dan bersaing untuk membaca.

2.2.3 Pentingnya Program Minat Baca Di Sekolah

Pentingnya Program Minat Baca di Sekolah dapat dijelaskan melalui beberapa alasan dan manfaat yang signifikan bagi siswa, pendidikan, dan masyarakat secara umum. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai pentingnya program minat baca di sekolah:

1. **Meningkatkan Keterampilan Membaca:** Program minat baca membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca mereka. Dengan membaca secara teratur, siswa menjadi lebih terampil dalam memahami teks, mengidentifikasi informasi penting, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai materi pelajaran.
2. **Memperluas Wawasan dan Pengetahuan:** Membaca buku, artikel, dan literatur lainnya memungkinkan siswa untuk memperluas wawasan mereka tentang berbagai topik. Ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dalam memahami dunia di sekitar mereka.
3. **Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis:** Membaca secara aktif mendorong siswa untuk berpikir kritis. Mereka harus menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi informasi yang mereka baca. Ini mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis mereka.
4. **Peningkatan Kosakata dan Kemampuan Bahasa:** Dengan membaca berbagai jenis materi, siswa dapat meningkatkan kosakata mereka dan memahami penggunaan bahasa yang tepat. Ini mendukung perkembangan kemampuan berbicara dan menulis mereka.

5. Menyemangati Kreativitas: Membaca karya sastra dan kreatif dapat menginspirasi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka sendiri. Mereka dapat membangun imajinasi mereka, menulis cerita, atau bahkan mencoba menulis sendiri.
6. Peningkatan Kemampuan Sosial dan Empati: Membaca tentang pengalaman dan perspektif orang lain dapat membantu siswa memahami perbedaan, mengembangkan empati, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang masyarakat yang beragam.
7. Persiapan untuk Masa Depan: Kemampuan membaca yang baik adalah keterampilan inti yang dibutuhkan di hampir semua bidang pekerjaan dan dalam kehidupan sehari-hari. Program minat baca membantu siswa mempersiapkan diri untuk masa depan yang sukses.
8. Mendorong Kemandirian Belajar: Siswa yang terlibat dalam membaca secara aktif menjadi lebih mandiri dalam belajar. Mereka dapat mencari informasi sendiri dan menggali pengetahuan lebih lanjut di luar lingkungan sekolah.
9. Meningkatkan Prestasi Akademik: Siswa yang memiliki minat baca yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Mereka dapat menguasai materi pelajaran dengan lebih baik karena kemampuan mereka untuk memahami teks dan informasi yang diberikan.
10. Menanamkan Kebiasaan Positif: Program minat baca yang diperkenalkan di sekolah dapat membantu menanamkan kebiasaan membaca seumur hidup. Ini akan memberikan manfaat jangka panjang dalam pengembangan intelektual dan pribadi siswa.

Dengan semua manfaat ini, program minat baca di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk siswa yang lebih terdidik, terinformasi, dan berpengetahuan luas. Itu juga berkontribusi pada pembentukan individu yang lebih baik dalam masyarakat.

2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

